

IMPLIKASI *FATHERLESS* TERHADAP KRITERIA WANITA MENCARI PASANGAN (Studi Kasus pada Mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember)

Firosyan Noor Firdausi¹, Amelia Rahma Dwi Pratiwi², Nur Jauzaa' Maulida Husna³, Alifian Nur Halizah⁴

Mahasiswa Studi Hukum Islam

rossafirda61@gmail.com

Abstract

Fatherless is a condition in which a father does not play a role in the growth and development of children. Finding a life partner is an important step that must be considered by everyone before entering the marriage stage. STDI Imam Shafi'i is a Private Islamic Religious College (PTKIS) which is guided by the Qur'an and Sunnah in accordance with the understanding of the Companions. The purpose of this study is to analyze and find the fatherless phenomenon in STDI Imam Syafi'i Jember students, its implications for the criteria for finding a partner, as well as fatherless review in Islamic jurisprudence. This research uses a qualitative approach with a case study type. The results of this study show that: Fatherless implications for women looking for partners are religious, non-violent, knows about parenting, not misogynistic, and communicative.

Keywords: *fatherless, criterion, spouse, implication.*

Abstrak

Fatherless merupakan suatu kondisi di mana seorang ayah tidak berperan dalam tumbuh kembang anak. Mencari pasangan hidup merupakan langkah penting yang harus diperhatikan oleh setiap orang sebelum memasuki jenjang pernikahan. STDI Imam Syafi'i merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan pemahaman para sahabat. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan menemukan fenomena fatherless pada mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember, implikasinya terhadap kriteria mencari pasangan, serta tinjauan fatherless dalam Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Implikasi fatherless terhadap kriteria wanita mencari pasangan adalah agamis, tidak melakukan kekerasan, memahami parenting, tidak patriarki, dan komunikatif.

Kata Kunci: *fatherless; kriteria; pasangan; implikasi.*

A. Pendahuluan

Pada tahun 2021 silam, Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara dengan fatherless terbanyak. Menurut psikolog Amerika, Edward Elmer Smith, fatherless country merupakan predikat yang diberikan kepada suatu negara yang

mayoritas masyarakatnya tidak memiliki dan merasakan kehadiran sosok ayah baik secara fisik maupun psikologis.¹ Istilah fatherless mungkin masih asing bagi masyarakat Indonesia, mereka lebih sering mendengar istilah single mom atau broken home. Pemberian nama sebagai fatherless country bukan berarti tidak memiliki seorang ayah, namun karena ketidakhadiran seorang ayah dalam keluarga.²

Fatherless dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai ketidakhadiran ayah. Kehadiran ayah dalam hal ini baik secara fisik maupun secara psikologis dalam keseharian anak. Ketidakhadiran ayah secara fisik disebabkan oleh kematian disebut sebagai anak yatim. Sedangkan ketidakhadiran ayah karena ayah pergi bekerja di lain daerah atau pergi karena masalah dalam pernikahannya, maka anak dapat disebut menjadi yatim sebelum waktunya.³ Maka dari itu, seorang anak bisa dikatakan memiliki kondisi fatherless ketika anak tersebut kehilangan sosok ayah secara fisik atau ketika anak tersebut tidak memiliki kedekatan dengan sosok ayah, dalam artian ayah tidak banyak mengambil peran dalam proses pendidikan anak tersebut. Berdasarkan pengamatan penulis, mayoritas masyarakat Indonesia membatasi peran ayah hanya untuk mencari nafkah bagi keluarga dan juga menjadi wali dalam pernikahan. Hal ini menyebabkan banyak anak di Indonesia tidak dapat merasakan kehadiran sosok ayahnya, khususnya dalam proses pertumbuhan dan pendidikan anak.

Salah satu contoh fatherless yang ada di Indonesia adalah ketika seorang ayah terlalu sibuk bekerja sehingga jarang bahkan tidak pernah memperhatikan anak. Hal ini mengakibatkan adanya rasa canggung dan jarak yang terbentuk antara ayah dan anak, sehingga anak tidak merasa bebas mengekspresikan perasaannya pada ayah. Anak juga cenderung takut untuk memulai komunikasi dengan ayah dan pada akhirnya akan berdampak pula pada hubungan sosial anak, termasuk dalam bergaul dengan lawan jenis dan memilih pasangan hidup.

Mencari pasangan hidup merupakan tahap pertama yang harus dilalui oleh seseorang sebelum memutuskan untuk melaksanakan ibadah terpanjang yaitu

¹ <https://www.its.ac.id/news/2023/05/24>. Diakses pada hari Selasa, 3 Oktober 2023.

² Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Umam, *Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam*, (Jurnal Abata), Vol. 3, No. 1, 2023.

³ Arie Rihardini dan Febi Herdajani, *Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak*, (Prosiding Seminar Nasional Parenting), 2013.

pernikahan. Pernikahan memiliki banyak tujuan, di antaranya adalah agar mendapatkan ketenangan dan ketentraman. Nabi Shallallahu alaihi Wa Sallam dalam sebuah hadis telah memberikan panduan kepada seorang wanita ketika menentukan calon pasangannya. Beliau bersabda:

أَبِي هُرَيْرَةَ قَ وَسَلَّمَ: إِذَا خَطَبَ إِلَيْكُم مِّن تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرَوْجُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ، وَفَسَادٌ عَنِ

عَرِيضُ آلٍ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

Artinya: Jika seseorang datang melamar (anak perempuan dan kerabat) kalian, sedang kalian ridha pada agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia. Jika tidak kalian lakukan, niscaya akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan.⁴

Dalam istilah Jawa, ada yang disebut dengan “bobot, bibit, bebet” yang merupakan kriteria pasangan yang harus dipenuhi sebelum menikah. Bobot diartikan sebagai kekayaan, atau kecukupan secara finansial dan kesanggupan suami untuk mencari nafkah. Bibit diartikan sebagai keturunan, yaitu jelas tidaknya nasab seseorang. Sedangkan bebet adalah derajat atau status sosial, pada garis keturunan apa ia lahir, yang dimana orang dengan status sosial tinggi atau bangsawan akan lebih menunjang jalannya pernikahan.⁵ Sedangkan di dalam Islam, ada istilah yang disebut dengan kafa’ah yang dapat diartikan sebagai kesetaraan antar suami dan istri. Kesetaraan di sini dapat dilihat dari segi sosial, agama, maupun ekonomi. Kafa’ah juga dapat dijadikan sebagai standar atau kriteria seseorang dalam memilih pasangannya.⁶

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang lebih difokuskan untuk mendeskripsikan keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu. Penelitian kualitatif

⁴ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi: al-Jaami' al-Kabir* (Beirut: Daar al-Gharb; Cet. III, 1416 H), no. 1084.

⁵ Muhammad Khifdhi Rizqulloh, Skripsi: *Kriteria Memilih Pasangan dalam Upaya Pembentukan Hubungan Keluarga Harmonis pada Generasi Milenial di Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021).

⁶ Rafida Ramelan, Sekufu Dalam Konteks Hukum Keluarga Modern, (*Jurnal Tahkim*), Vol. 4, No.1, 2021.

lebih melihat pada kualitas objek penelitian misalnya nilai, makna, emosi manusia, penghayatan, keberagaman, keindahan, karya seni, nilai sejarah dan lain-lain

C. Hasil dan Pembahasan

1. Fenomena *Fatherless* pada Mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember

Menurut KBBI, fenomena merupakan hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah.⁷ Fenomena *fatherless* merupakan situasi yang mana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran atau pengaruh ayah di dalam kehidupannya. Hal ini bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti perceraian, kematian, atau ketidakhadiran ayah secara fisik atau emosional. Fenomena ini dapat memiliki dampak yang kompleks dan beragam pada perkembangan individu maupun interaksi sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, fenomena *fatherless* pada mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember ditunjukkan dengan beberapa hal sebagai berikut:

a. Lebih selektif dalam memilih teman

Peneliti mendapati bahwa mahasiswi STDI Imam Syafi'i yang mengalami *fatherless* akan lebih selektif dalam memilih teman. Kondisi ini disebabkan karena sulit mempercayai seseorang, sebagaimana yang dikatakan Kenanga, mahasiswi STDI Imam Syafi'i yang mengalami *fatherless* karena sifat tempramental ayah, “*Kalo (keadaan) kayak gini jadi sulit percaya sama orang, sebelum berteman lihat-lihat dulu kebiasaannya, jadi kayak seleksi teman.*”⁸ Pernyataan senada juga disampaikan oleh Kamboja, mahasiswi yang mengalami *fatherless* akibat ayah yang tempramental “*Ana jadi pinter-pinter selektif pilih temen yang sefrekuensi.*”⁹ Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Regina bahwa di dalam lingkungan sosial anak yang mengalami *fatherless* cenderung menutup diri, merasa sulit bersosialisasi,

⁷ <https://kbbi.web.id/fenomena>. Diakses pada hari Minggu, 19 November 2023.

⁸ Kenanga, Wawancara (Jember, 31 Oktober 2023).

⁹ Kamboja, Wawancara (Jember, 24 Oktober 2023).

lebih selektif dalam memilih teman dan beranggapan bahwa tidak semua orang itu baik.¹⁰

Dalam bersosialisasi sudah selayaknya terutama bagi mahasiswi untuk memilih teman yang menghantarkan kebaikan untuknya di dunia maupun akhirat. Sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wa Sallam*. Beliau bersabda:

عن أبو موسى الأشعري: : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ، لَا يَغْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِلَّا مَا تَشْتَرِيهِ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ تَوْبُ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang sholih dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi. Jika engkau tidak dihadiahkan minyak misk olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak.¹¹

Berdasarkan hadis di atas, Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan larangan berteman dengan orang-orang yang dapat merusak agama maupun dunia. Hadis ini juga menunjukkan dorongan agar bergaul dengan orang-orang yang dapat memberikan manfaat dalam agama dan dunia.¹²

b. Performa akademik menurun

Peneliti mendapati performa akademik menurun dikarenakan kurangnya fokus yang teralihkan kepada masalah keluarga. Hal ini dirasakan Kamboja yang mengalami *fatherless* karena KDRT. Kamboja menuturkan, “Berdampak ke akademik juga soalnya bener-bener gak konsentrasi karena kepikiran (kekerasan yang dilakukan ayah).”¹³ Hal serupa juga disebutkan

¹⁰ Regina Vironica Wendi Pratama Putri dan Ratriana Yuliasuti Endang Kusmiati, *Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua*, (Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia), Vol. 7, No. 3, 2022.

¹¹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *al-Jami' Shahih Bukhari*, (Beirut: Daar Tuq an-Najah, 1422 H), no. 2101.

¹² Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Bari*, (Beirut: Daar al- Ma'rifah, 1449 M), no. 1379.

¹³ Kamboja, Wawancara (Jember, 24 Oktober 2023).

oleh Dahlia, yang kerap merasakan dampaknya dalam bidang akademik, “Dulu sempat mempengaruhi akademik ya dikit aja sih, gak begitu.”¹⁴

Salah satu faktor pendukung keberhasilan anak dalam bidang akademik adalah faktor lingkungan keluarga. Pada anak *fatherless*, peran otoritas ayah sebagai pendidik dirasa kurang atau bahkan samar. Tugas ini masih banyak diabaikan masyarakat dan kerap dianggap remeh. Padahal, tidak hanya ibu saja yang berkewajiban mengemban amanah tersebut. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya motivasi yang seharusnya diberikan oleh pihak-pihak yang dekat dengan anak yaitu orang tua. Kurangnya motivasi dari orang tua membuat anak beranggapan bahwasanya meskipun dia berhasil, tidak ada orang yang peduli dengan dirinya dan menyebabkan anak enggan dan tidak memiliki gairah dalam belajar.¹⁵ Di samping kurangnya motivasi, kurangnya pengawasan dari orang tua juga dapat menyebabkan prestasi akademik anak menurun.

c. Kurang percaya diri dan sulit berinteraksi

Pada umumnya, anak yang tumbuh tanpa asuhan dari ayah cenderung memiliki tingkat percaya diri yang rendah dan kesulitan dalam berinteraksi. Anak akan merasakan berbagai gejala negatif dalam bersosialisasi seperti cemas, rendah diri, merasa tidak pantas bagi orang lain. Menurut pengamatan peneliti bahwa mahasiswi yang mengalami *fatherless* cenderung pemalu dan tidak percaya diri dengan apa yang dilakukan. Kondisi ini dirasakan Mawar, mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember yang mengalami *fatherless* sejak kecil, “Ada sih perasaan kurang percaya diri, dan itu yang membuat *ana* bertanya-tanya kira-kira *ana* ada nilainya atau *worth it* gak sih di lingkungan ini.”¹⁶ Kondisi serupa juga dirasakan Dahlia, mahasiswi yang mengalami *fatherless* akibat perceraian, “*Ana* itu takut, layak gak sih *ana* itu buat orang lain.”¹⁷

Kepribadian seseorang yang lebih memilih untuk menutup diri dapat dilatarbelakangi oleh banyak hal, salah satunya adalah kesulitan dalam

¹⁴ Dahlia, Wawancara (Jember, 2 November 2023).

¹⁵ Siti Fadjryana Fitroh, *Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak*, (Jurnal PG-PAUD Trunojoyo), Vol.1 No.2, 2014.

¹⁶ Mawar, Wawancara (Jember, 31 Oktober 2023).

¹⁷ Dahlia, Wawancara (Jember, 2 November 2023).

berinteraksi. Hal ini dirasakan juga oleh anak yang mengalami *fatherless*. Peneliti menemukan bahwasanya kesulitan berinteraksi yang mereka alami sering kali dikarenakan sejak kecil mereka tidak dibiasakan untuk mengungkapkan perasaan mereka dan menyuarakan pendapat mereka.

Sebagaimana disampaikan oleh Tulip, yang mengalami *fatherless* karena ayah yang tidak peduli dengan kehidupan anak, “*Ana jadi banyak takut terhadap penolakan, takut untuk mencari pasangan, dan takut untuk berinteraksi kayak canggung gitu.*”¹⁸ Hal serupa juga disampaikan oleh Lotus yang mengalami *fatherless* karena ayah yang kurang komunikatif dalam menyelesaikan masalah keluarga, “*Ana orangnya gak pandai banget bergaul sama orang, ana ngerasanya gampang canggung, ana juga jadi kurang percaya sama orang untuk cerita-cerita, ana juga jadi cenderung pasif, ana kayak takut pendapat ana diabaikan dan tidak didengar.*”¹⁹

Komunikasi anak dan orang tua harus lancar. Orang tua harus menanyakan apa yang sedang anak pikirkan dan kerjakan, karena melekatkan hubungan komunikasi akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kehidupan anak. Anak yang selalu diperhatikan oleh orang tuanya cenderung memiliki kehidupan sosial dan psikologis yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak atau sedikit mendapatkan perhatian dari orang tuanya.²⁰

d. Cenderung memendam masalah

Berdasarkan analisis, faktor yang menyebabkan kecenderungan anak dalam memendam masalah adalah seringnya anak menyaksikan pertengkaran antara kedua orang tua. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Kenanga; Aku masih kecil udah ngerasin sakit hati ngelihat mama sering dimarahin sebabnya gak jelas, (kekerasan) fisik juga ke mama, sampai papa pernah bilang ke mama “*kamu beli ini, bulan ini beli ini, lihat aja rumah tangga gak bakal bahagia*” tipe temperamental dari dulu. Sebenarnya aku

¹⁸ Tulip, Wawancara (Jember, 31 Oktober 2023).

¹⁹ Lotus, Wawancara (Jember, 26 Oktober 2023).

²⁰ Tri Wahyuti dan Leonita K. Syarief, *Korelasi antara Keakraban Anak dan Orang Tua dengan Hubungan Sosial Asosiatif Melalui Komunikasi antar Pribadi*, (Jurnal Visi Komunikasi), Vol. 15, No. 01, 2016.

diajari mama buat jadi orang yang terbuka, tapi adakala aku jadi diam banget kepikiran masalah rumah, gak mau banyak interaksi takut dikasihani orang.²¹

Hal serupa juga dialami oleh Lotus, yang mengaku lelah melihat ayah sering berdebat dengan ibu, sehingga dia lebih memilih untuk diam karena beranggapan jika menceritakan masalahnya hanya akan menambah masalah baru. Dia juga tidak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya. “Malah ayah *ana* yang sering cerita masalah di rumah dan itu sebenarnya nambah beban pikiran *ana* disini (kampus)” tuturnya.²²

Kecenderungan dalam memendam masalah dapat terjadi karena beberapa faktor. Baik faktor yang berasal dari dalam diri, seperti kepribadian dan mekanisme pertahanan mental serta faktor dari lingkungan berupa hubungan interpersonal dengan anggota keluarga dan hubungan sosial yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang.²³

Mendengarkan anak nyatanya sangat penting untuk meningkatkan hubungan antara orang tua dan anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak tetap membutuhkan bimbingan dalam menyelesaikan masalah apalagi jika anak belum memiliki pengalaman sama sekali. Kebiasaan tidak mendengarkan apa yang ingin disampaikan anak bisa mengubahnya menjadi pribadi yang tertutup, biasa menyimpan masalah sendiri, hingga sulit bergaul. Dalam jangka panjang, hal ini bisa membuatnya rentan terhadap stres karena terbiasa memendam masalah.²⁴

e. Lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwasanya ketiadaan dukungan finansial atau emosional dari ayah dalam kehidupan seorang anak membuat mereka harus mengatasi berbagai tantangan hidup sendiri. Mereka belajar untuk mengandalkan diri sendiri dan mencari solusi tanpa bergantung pada dukungan eksternal.

²¹ Kenanga, *Wawancara* (Jember, 31 Oktober 2023).

²² Lotus, *Wawancara* (Jember, 26 Oktober 2023).

²³ <https://www.sehatq.com/forum/menangis-q18880>. Diakses pada hari Senin, 27 November 2023.

²⁴ <https://www.halodoc.com/artikel/agar-lebih-dekat-kenali-tanda-anak-sedang-ingin-didengarkan>. Diakses pada hari Senin, 27 November 2023.

Sebagaimana yang diceritakan oleh Tulip bahwa ayahnya sudah bercerai dengan ibu dan meninggalkannya sejak masih kecil tanpa pernah mengunjungi atau memberikan nafkah. Sehingga ketika menginjak usia remaja, Tulip sudah harus membantu ibunya berdagang demi mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan adik-adiknya yang masih berusia belia.²⁵

Sikap mandiri disini bukan hanya sekedar mandiri dari segi finansial saja, akan tetapi sikap mandiri mencakup kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku. Kemandirian emosional yaitu kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap dapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya. Sedangkan kemandirian tingkah laku adalah suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung kepada orang lain dan melakukannya secara bertanggungjawab.²⁶

Sebagaimana pengalaman Lotus ketika diminta melanjutkan studi di universitas negeri sesuai keinginan ayahnya. Meskipun Lotus berhasil lulus, dia memiliki keinginan untuk masuk ke STDI Imam Syafi'i Jember. Dengan tanggungjawab dan komunikasi yang baik, Lotus berhasil menyampaikan keinginannya kepada orang tua dan memutuskan untuk melanjutkan studi di STDI Imam Syafi'i Jember. Keputusan ini mencerminkan kemampuan Lotus dalam mengambil keputusan secara mandiri.²⁷

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan fenomena *fatherless* pada mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember ditunjukkan oleh: (a) lebih selektif dalam memilih teman, (b) performa akademik menurun, (c) kurang percaya diri dan sulit berinteraksi, (d) cenderung memendam masalah, (e) lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵ Tulip, Wawancara (Jember, 31 Oktober 2023).

²⁶ Hayati dan Farah An'nisa, *Sikap Kemandirian pada Dewasa Awal Anak Korban Perceraian*, (Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM), Vol. 9, No. 2, 2020.

²⁷ Lotus, Wawancara (Jember, 26 Oktober 2023).

2. Implikasi *Fatherless* terhadap Kriteria Mencari Pasangan pada Mahasiswi STDI Imam syafi'i Jember

Implikasi menurut KBBI yaitu keterlibatan atau keadaan terlibat manusia sebagai objek percobaan atau penelitian agar semakin terasa manfaat dan kepentingannya.²⁸ Implikasi juga diartikan sebagai suatu akibat yang muncul atau terjadi karena suatu hal.²⁹ Dari penelitian yang telah dilakukan, implikasi *fatherless* terhadap kriteria mencari pasangan pada mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember adalah sebagai berikut:

a. Berjiwa agamis

Agama memberikan nilai dan prinsip yang dipegang teguh pasangan. Hal ini bisa membantu membangun hubungan yang lebih bermakna dan langgeng berdasarkan nilai-nilai positif. Selain itu pasangan agamis dipandang lebih mampu menunjukkan sikap pengendalian diri dan menghindari perilaku negatif.

Peneliti mendapati bahwa mayoritas mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember yang mengalami *fatherless* sepakat untuk mencari calon pasangan dengan kriteria yang agamis. Pilihan tersebut didasari dari pengalaman yang dirasakan oleh informan menyebabkan mereka memilih opsi agamis yang tidak ada di ayah para informan. Pernyataan ini sesuai dengan perkataan Kamboja, “Yang pasti yang tidak ada di bapak ya, *blacklist* (sifat) semuanya. Yang paling penting paham agama.”³⁰

Kesadaran akan pentingnya memilih pasangan yang memiliki agama yang kuat dan berkepribadian sholih merupakan faktor lain yang mendukung mahasiswi memilih opsi agamis. Sesuai dengan perkataan Dahlia, mahasiswi yang mengalami *fatherless* akibat ditinggal pergi oleh ayahnya, “Paling pastinya yang sholih ya, yang ngerti agama.”³¹ Hal senada juga disampaikan oleh Tulip mengenai kriteria pasangan yang diinginkan “Yang agamanya

²⁸ <https://kbbi.web.id/implikasi>. Diakses pada hari Senin, tanggal 20 November 2023.

²⁹ <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6210116/pengertian-implikasi>. Diakses pada hari Senin, 20 November 2023.

³⁰ Kamboja, *Wawancara* (Jember, 24 Oktober 2023).

³¹ Dahlia, *Wawancara* (Jember, 2 November 2023).

bagus, yang perhatian, bertanggung jawab dan mau bekerjasama.”³² Begitu juga perkataan yang disampaikan oleh Lili “Minimal paham agama dan mengerti parenting, bisa memperlakukan cewek dengan baik.”³³

Hendaknya bagi setiap Muslim untuk memilih pasangan yang baik agamanya. Allah *Ta’ala* berfirman;

الْحَيِّثُ لِلْحَيِّثِ وَالْحَيِّثُ لِلْحَيِّثِ ۖ وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِ وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِ

Artinya: *Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula).*³⁴

Perbedaan pasangan yang agamis dengan yang tidak adalah bahwasanya orang yang senantiasa bermaksiat tidak sebanding dengan orang yang memiliki jiwa yang agamis dan akhlak yang terpuji.³⁵ Maka, orang yang baik akhlaknya akan bersanding dengan orang yang baik pula, begitupun sebaliknya.

b. Tidak melakukan kekerasan

Kekerasan fisik maupun verbal yang dialami oleh anak dapat menimbulkan trauma psikologis terhadap anak, sehingga dengan adanya trauma tersebut, anak yang mengalami kekerasan berharap memiliki pasangan yang tidak melakukan kekerasan dalam rumah tangganya kelak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lotus; Ga takut sih, lebih ke selektif aja. *Ana* ga tau ini egois atau gimana, tapi *ana* ngga mau punya suami yang kayak abi *ana*. Karna pahit manisnya kehidupan pernikahan itu udah *ana* liat gitu ibaratnya. Dan *ana* ga mau ini berimbas ke anak-anak *ana* nanti sehingga mereka ngerasain apa yang *ana* rasain sekarang. Salah satu alasannya juga karna ayah sering berlaku kasar terhadap ibu.³⁶

³² Tulip, Wawancara (Jember, 31 Oktober 2023).

³³ Lili, Wawancara (Jember, 08 November 2023).

³⁴ QS. An-Nur (24): 26.

³⁵ Oton Husni Taufiq, *Kafa'ah dalam Pernikahan Menurut Hukum Islam*, (Jurnal Ilmiah Galuh Justisi), Vol. 5, No. 2, 2017.

³⁶ Lotus, Wawancara (Jember, 26 Oktober 2023).

Hal serupa juga dikatakan oleh Lili, semasa kecil Lili pernah mengalami kekerasan fisik dari sang ayah, ketika ditanya mengenai kriteria pasangan hidup yang diinginkan Lili mengatakan, “Bisa memperlakukan cewek dengan baik dan bisa mengontrol emosi.”³⁷ Hal senada juga dikatakan oleh Kenanga yang pernah mengalami kekerasan fisik semasa kecil, ketika ditanya mengenai kriteria pasangan yang diinginkan, Kenanga mengatakan “Pokoknya yang gak ada di papa, terus bisa kontrol emosi, gak *strict*, gak *toxic*.”³⁸ Pernyataan senada juga disampaikan oleh Mawar, bahwasanya kriteria pasangan yang ideal menurutnya adalah seseorang yang tidak melakukan kekerasan baik secara verbal maupun non-verbal.³⁹

Menurut pasal 1 UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT), Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Dari undang-undang tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berupa kekerasan fisik seperti memukul, tapi juga dapat berbentuk kekerasan psikologis seperti selingkuh dan kekerasan seksual.⁴⁰

Islam jelas melarang perbuatan kekerasan dalam bentuk apapun. Allah *Ta'ala* berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita

³⁷ Lili, Wawancara (Jember, 08 November 2023).

³⁸ Kenanga, Wawancara (Jember, 31 Oktober 2023).

³⁹ Mawar, Wawancara (Jember, 31 Oktober 2023).

⁴⁰ Nur Rofiah, *Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Wawasan), Vol. 2, No. 1, 2017.

*yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri di balik pembelakangan suaminya oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kalian khawatiri nusuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaati kalian, maka janganlah kalian mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*⁴¹

Ayat ini turun ketika seorang laki-laki dari kalangan Anshar datang kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wa sallam* bersama dengan seorang wanita mahramnya. Lelaki itu berkata, “Wahai Rasulullah! Sesungguhnya suami wanita ini menampar wajahnya hingga membekas padanya”. Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wa Sallam* bersabda, “Tidak boleh baginya melakukan hal itu.” Oleh karena itu, turunlah ayat ini sebagai penjelas bahwasanya tugas laki-laki adalah pemimpin dan pelindung bagi wanita, bukan sebaliknya.⁴²

c. Memahami *parenting*

Parenting merupakan upaya orang tua yang diaktualisasikan pada penataan lingkungan sosial, lingkungan budaya, suasana psikologis serta perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak.⁴³ Peneliti mendapati bahwa mahasiswi STDI Imam Syafi'i yang mengalami *fatherless* berpendapat bahwa penting untuk mencari calon pasangan yang paham dan berkemauan mempelajari *parenting*. Sebagaimana perkataan Kamboja bahwa belajar *parenting* merupakan hal yang perlu dipelajari bagi calon suami sebagai antisipasi agar keluarga di masa depan tidak mengalami kondisi *fatherless*.⁴⁴ Pendapat serupa juga disampaikan oleh Kenanga bahwasannya penting bagi kedua calon pasangan sebelum menikah untuk belajar *parenting* agar keluarga di masa depan tidak mengalami kondisi yang sama sehingga tidak terulang kembali.⁴⁵

⁴¹ Q.S An-Nisa (4): 34.

⁴² <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-nisa-ayat-34.html>. Diakses pada hari Rabu, 29 November 2023.

⁴³ Lasmini, dkk, *Konsep dan Tahapan Pembentukan Program Parenting, (Jurnal Multidisipliner Kapalamada)*, Vol. 1, No. 2, 2022.

⁴⁴ Kamboja, *Wawancara* (Jember, 24 Oktober 2023).

⁴⁵ Kenanga, *Wawancara* (Jember, 31 Oktober 2023).

Dalam Islam *parenting* mengajarkan bahwa cara mengasuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya harus mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlak yang baik anak tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan membentuk akhlak yang baik. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku, Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."⁴⁶

Ayat ini menceritakan tentang kisah Luqman yang mendidik anaknya dengan memberi nasihat agar senantiasa mentauhidkan Allah dan menjauhi kesyirikan. Hal ini mencerminkan urgensi *parenting* yang telah dicontohkan oleh Luqman dalam Al-Qur'an.

d. Tidak patriarki

Istilah patriarki digunakan untuk menggambarkan sebuah tatanan sosial dimana kaum pria sebagai kelompok yang lebih dominan dibanding kaum wanita. Wanita menginginkan pasangan yang melihat mereka sebagai mitra sejajar. Beberapa anak yang mengalami *fatherless* melihat kejadian dimana ayah mereka tidak peduli bahkan tidak mau membantu ibu menyelesaikan pekerjaan rumah, hal ini membuat anak yang mengalami *fatherless* tidak ingin memiliki pasangan yang patriarki.

Sebagaimana disampaikan oleh Anggrek mahasiswi STDI Imam Syafi'i yang mengalami *fatherless* karena ayah yang tidak ikut serta membantu ibu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, "Ana merasa ayah sudah cukup menjalankan kewajibannya, tapi ayah kurang dalam membantu pekerjaan rumah tangga dan kurang berinteraksi dengan anak."⁴⁷ ketika ditanya tentang kriteria pasangan yang diinginkan Anggrek mengatakan; Tidak egois, sekufu, tidak patriarki atau mau saling membantu mengurus kehidupan rumah tangga, gak semuanya harus perempuan yang

⁴⁶ QS. Luqman (31): 13.

⁴⁷ Anggrek, Wawancara (Jember, 24 Oktober 2023).

mengerjakan, saling menghargai melalui komunikasi, diharapkan calon bukan berasal dari keluarga yang mengalami *broken home* karena *ana* mau mempunyai mertua yang baik.⁴⁸

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Tulip yang mengalami *fatherless* karena perceraian kedua orang tuanya, “Kriteria pasangan yang *ana* inginkan yang agamanya bagus, yang perhatian, bertanggung jawab dan mau bekerjasama.”⁴⁹ Hal serupa juga disampaikan oleh Lotus yang mengalami *fatherless* karena ayah yang melalaikan tanggung jawab dalam membimbing keluarga, “Selain seagama dan semanhaj, pengennya sih punya pasangan yang bisa diajak diskusi, bisa diajak serius dan kerjasama, sefrekuensi, komunikatif dan ngga patriarki, yang *open minded*.”⁵⁰

Dalam budaya patriarki, kecenderungan tindak kekerasan dalam rumah tangga terjadi karena faktor dukungan sosial dan budaya dimana istri dipersepsikan dapat diperlakukan secara bebas. Budaya ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat, suami adalah orang yang dominan dalam rumah tangga.⁵¹

e. Komunikatif

Komunikasi penting untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan bersama dalam hubungan. Tanpa itu, hubungan bisa menuju ke arah negatif dan berakhir putus. Beberapa anak yang mengalami *fatherless* melihat fenomena bahwa kedua orang tua mereka seringkali berselisih dikarenakan kurangnya komunikasi dalam menghadapi masalah rumah tangga, oleh karena itu anak yang mengalami *fatherless* menginginkan pasangan yang komunikatif dan bisa berdiskusi dalam menyelesaikan masalah.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Lotus, “Pengennya sih punya pasangan yang bisa diajak diskusi, bisa diajak serius dan kerjasama,

⁴⁸ Anggrek, Wawancara (Jember, 24 Oktober 2023).
⁴⁹ Tulip, Wawancara (Jember, 31 Oktober 2023).
⁵⁰ Lotus, Wawancara (Jember, 26 Oktober 2023).
⁵¹ Atmaja, T. P. dan Handoyo P., *Eksistensi Survivor Perempuan Eks Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) pada Komunitas Sekar Arum Kabupaten Jombang*, (Jurnal Paradigma), Vol.2 No.1, 2014.

sefrekuensi, komunikatif dan ngga patriarki, yang *open minded*.⁵² Pernyataan serupa disampaikan Dahlia bahwa komunikasi itu sangat penting yang merupakan bentuk antisipasi dari hal yang tidak diinginkan.⁵³

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan Implikasi *Fatherless* terhadap Kriteria Mencari Pasangan pada Mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember adalah: (a) agamis, (b) tidak melakukan kekerasan, (c) memahami parenting, (d) tidak patriarki, (e) komunikatif.

3. *Fatherless* dalam Tinjauan Islam

Stigma masyarakat seringkali menganggap bahwasanya ayah tidak memiliki peran terhadap tumbuh kembang anak. Hal ini karena mereka hanya melihat ayah sebagai sosok pencari nafkah, tidak kurang dan tidak lebih. Permasalahan ini merupakan hal yang cukup serius mengingat ayah bertanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada seluruh anggota keluarga.⁵⁴ Adapun karakter ideal yang seharusnya dimiliki oleh seorang ayah adalah sebagai berikut:

a. Ayah seharusnya menafkahi keluarga

Nafkah berasal dari kata *an-nafaqah* yang bermakna pengeluaran. Pengeluaran yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang dikeluarkan seseorang untuk sesuatu yang baik atau dibelanjakan untuk orang-orang yang menjadi tanggungannya.⁵⁵ Dalil yang menyebutkan wajibnya ayah untuk menafkahi anak telah disebutkan di dalam Al-Qur'an, sunnah, dan ijma'. Allah Ta'ala berfirman:

أَسْكِنُوهُمْ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُمْ لِضَيِّقُوا عَلَيْهِمْ ۖ وَإِنْ كُنْ أُولَتْ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَائْتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَإِنْ تَعَاَسَ رُمْ فَسْزِعْ لَهُ أُخْرَىٰ ۚ

⁵² Lotus, Wawancara (Jember, 26 Oktober 2023).

⁵³ Dahlia, Wawancara (Jember, 2 November 2023).

⁵⁴ Nurkhaeriyah, dkk., *Peran Pendidikan Ayah dalam Membentuk Karakter Islami Anak (Studi Komparasi Penafsiran Wahbah Zuhaili dan Buya Hamka Dalam Q.S Luqman)*, (Jurnal INJURIES), Vol. 1, No. 2. 2023.

⁵⁵ Haris Hidayatulloh, *Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Al-Qur'an*, (Jurnal Hukum Keluarga Islam), Vol. 4, No. 2, 2019.

Artinya: *Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.*⁵⁶

Sebagian besar *fuqaha* bersepakat bahwasanya nafkah anak ditentukan sesuai dengan kadar kecukupan, baik dalam sandang, pangan, maupun papan. Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani menjelaskan bahwasanya menafkahi keluarga adalah perkara yang wajib bagi seorang ayah.⁵⁷ Kewajiban tersebut tidak berhenti sampai anak tersebut baligh, berakal, dan mampu untuk mencari pekerjaan sendiri. Imam Syafi'i berpendapat bahwasanya nafkah ayah berhenti ketika anak perempuan datang haid dan anak laki laki mengalami mimpi. Adapun Imam Hanbali berpendapat bahwasanya nafkah anak tidak berhenti jika anak tersebut belum memiliki pekerjaan.⁵⁸

b. Ayah seharusnya membina keluarga

Ayah bertanggung jawab sebagai pemimpin keluarga agar menjadi pelindung serta pembimbing keluarga agar tidak terjerumus di dalam api neraka, telah ditegaskan dalam Al-Qur'an di dalam surat at-Tahrim: (6) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁵⁹

⁵⁶ QS. At-Talaq (66): 6.

⁵⁷ Salmah, *Nafkah dalam Perspektif Hadis (Tinjauan Tentang Hadis Nafkah dalam Rumah Tangga)*, (Jurnal Juris), Vol. 13, No. 1, 2014.

⁵⁸ Inggit Fitriani, Tesis: *Nafkah Anak Pasca Perceraian Menurut Ulama Mazhab*, (Lampung: Institut Agama Islam Negeri, 2017).

⁵⁹ QS. At-Tahrim (66): 6.

Sehubungan dengan tafsir dari ayat ini, Qatadah menyebutkan tanggung jawab ayah sebagai kepala keluarga yaitu agar senantiasa bertakwa kepada Allah dan mencegah anak serta istri dari perbuatan durhaka terhadap-Nya. Maka hendaknya bagi setiap orang tua untuk menegakkan perintah Allah, mengajari serta membimbing mereka agar mengamalkannya. Kemudian apabila melihat suatu perbuatan maksiat terhadap Allah di tengah keluarga, maka cegahlah mereka darinya dan larang mereka melakukannya. Ad-Dahhak dan Muqatil berpendapat bahwa sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk mengajarkan kepada keluarganya hal-hal yang diwajibkan oleh Allah dan mengajarkan kepada mereka hal-hal yang dilarang oleh Allah serta apa yang harus mereka jauhi.⁶⁰

Ayah merupakan pondasi yang berperan sebagai pelindung dan memberi rasa aman bagi anak-anak. Ayah juga dapat berperan sebagai pembimbing bagi anak dalam menyelesaikan masalah. Saat masalah-masalah bermunculan dan anak tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikannya, maka di sini ayah dapat membantu anak untuk menyelesaikan masalah dengan cara berdiskusi.⁶¹

c. Ayah seharusnya menjadi teladan yang baik

Adanya keteladanan yang baik dalam keluarga merupakan barometer dalam membina anak-anak. Anak cenderung meniru orang terdekat, yang dalam hal ini orang terdekat mereka adalah orang tua. Jika apa yang ia lihat adalah suatu yang baik dan menirunya, maka akan berdampak baik bagi mereka. Namun sebaliknya jika apa yang ia lihat adalah sesuatu yang buruk dan mulai menirunya maka akan berdampak buruk bagi mereka.

Keteladanan orang tua telah banyak digambarkan di dalam Al-Qur'an. Di antara kisah yang masyhur adalah kisah Luqman, yang senantiasa menasihati serta menjadi teladan yang baik bagi sang buah hati. Allah *Ta'ala* berfirman:

⁶⁰ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-at-tahrim-ayat-6-8.html>. Diakses pada hari Senin, 9 Oktober 2023.

⁶¹ Vivi Anggraini, *Fatherhood dalam Perkembangan dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Jurnal Yaa Bunayya), Vol. 2, No. 1, 2018.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: *Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*⁶²

Sebelum Luqman mulai menasihati anaknya, Allah terlebih dulu menerangkan bahwasanya Luqman telah diberi nikmat berupa hikmah. Menurut riwayat Sa'id ibnu Abu Arubah, hikmah yang dimaksud di sini adalah pengetahuan mengenai agama Islam.⁶³ Setelah itu terdapat perintah dari Allah untuk bersyukur atas apa yang ia dapatkan, baru kemudian Luqman menasehati anak-anaknya. Luqman tidak menasihati sesuatu kecuali ia telah mengamalkannya.

Selain Luqman, kisah para nabi yang terdapat di dalam Al-Qur'an tidak hanya sekedar memberi nasihat akan tetapi juga menjadi teladan bagi mereka dan mengamalkan apa yang mereka ajarkan. Maka sebagai *role model*, sudah semestinya bagi ayah untuk memberikan contoh yang baik bagi anak.⁶⁴

d. Ayah seharusnya komunikatif serta menjadi pendengar yang baik.

Salah satu cara untuk membangun komunikasi yang baik dengan anak adalah menjadi pendengar setia bagi mereka. Ketika komunikasi antara ayah dan anak sudah terjalin, maka akan lebih mudah bagi ayah untuk menanamkan kebaikan kepada sang anak. Seperti kisah Nabi Ya'qub 'Alaihi Sallam ketika anaknya, Nabi Yusuf 'Alaihi Sallam dilanda kebingungan dan mengadu akan mimpinya. Allah Ta'ala berfirman:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٥٠﴾ قَالَ يَبْنِي لَا

تَقْصُصْ رُءُوبَكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: *(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku, Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan*

⁶² QS. Lukman (31): 12.

⁶³ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-luqman-ayat-12.html>. Diakses pada hari Rabu, 11 Oktober 2023.

⁶⁴ Yemmardotillah M. dkk., *Peranan Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an*, (Jurnal Continuous Education), Vol. 2, No. 1, 2021.

*bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku". Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia."*⁶⁵

Apa yang diceritakan oleh Nabi Yusuf *'Alaihi Sallam* merupakan mimpi yang rumit, namun Nabi Ya'qub *'Alaihi Sallam* tetap mendengarkan dengan penuh kasih sayang dan penuh perhatian. Hal ini dapat disimpulkan dari ayat selanjutnya dimana Nabi Ya'qub *'Alaihi Sallam* memanggil sang anak dengan ungkapan "*yaa bunayya*" yang menurut Al-Qurtubhi memiliki makna *tarqiq* atau ungkapan kasih sayang.⁶⁶

Dari ayat di atas juga dapat menyimpulkan adanya komunikasi yang baik antara ayah dan anak, dari bagaimana Nabi Yusuf *'Alaihi Sallam* mau berterus terang akan mimpinya. Adanya timbal balik dari Nabi Ya'qub *'Alaihi Sallam* berupa nasihat untuk Nabi Yusuf *'Alaihi Sallam* supaya tidak menceritakan hal tersebut kepada saudaranya yang lain juga merupakan bentuk komunikasi yang baik karena berjalan secara dua arah.

Demikian peran-peran yang seharusnya ditunaikan oleh ayah kepada anaknya. Islam sama-sama memperhatikan hak-hak anak yang harusnya ditunaikan oleh sang ayah, begitupun sebaliknya. Adapun bagi ayah yang mengabaikan hak-hak anaknya, Syaikh Bin Baz pernah ditanya mengenai ayah yang abai dan enggan mengajari anak dalam perkara-perkara agama seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan sebagainya. Syaikh Bin Baz memulai jawabannya dengan nasihat agar senantiasa bertaqwa kepada Allah, dan hendaknya bagi setiap orang tua atau wali agar memerintahkan anak mereka untuk sholat ketika sudah mencapai usia 7 tahun. Apabila sang anak sudah mencapai usia 10 tahun dan masih enggan untuk melaksanakan shalat, maka diperbolehkan bagi orang tua untuk memukul dengan catatan tidak menyakiti anak. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wa Sallam*:

⁶⁵ QS. Yusuf (12): 4.

⁶⁶ Muh. Mu'ads Hasri, *Pandangan Al-Qur'an atas Peran Ayah dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)*, (Jurnal Al-Syakhshiyah), Vol.1, No.2, 2019.

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ».

Artinya: *Dari Amr bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata, Rasulullah Sallallāhu'alaihi Wasallam bersabda, "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya!"*⁶⁷

Kemudian Syaikh Utsaimin juga ditanya mengenai bapak yang enggan mendidik anak karena lelah selepas bekerja. Syaikh kemudian menjawab dengan dalil sebagai berikut:

وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: *Setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.*⁶⁸

Syaikh melanjutkan bahwasanya perlu diketahui amanah yang diemban oleh seorang ayah akan dipertanggungjawabkan kelak pada hari kiamat. Maka hendaknya bagi seluruh ayah untuk berusaha melaksanakan kewajibannya sampai ia benar-benar terlepas dari amanah tersebut. Bahwasanya seseorang akan menuai apa yang ia tanam, jika ia berperilaku baik niscaya anak akan bersikap demikian, begitupun sebaliknya. Bahkan tidak menutup kemungkinan jika seorang ayah enggan menunaikan hak anak, akan mendapat balasan di dunia berupa anak yang membangkang, durhaka, dan juga enggan melaksanakan hak anak kepada orang tua.⁶⁹

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan *fatherless* dalam tinjauan Islam adalah: (a) ayah seharusnya menafkahi keluarga, (b) ayah seharusnya membina keluarga, (c) ayah seharusnya menjadi teladan yang baik, (d) ayah seharusnya komunikatif serta menjadi pendengar yang baik.

⁶⁷ Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishak as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, 1431), no. 495.

⁶⁸ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiroh bin Bardizbah Al-Bukhori Al-Ju'fi, *al-Jami' Shahih Bukhori* (Kairo: As-Sulthoniyyah Bilmuthoba'ati Al-Kubro Al-Amiriyah; Cet. IX, 1433 H), no. 7138.

⁶⁹ 'Abdul Aziz bin 'Abdillah bin Baz, *Fatawa Tarbiyatul Aulad*, (Algeria: Dar al-Ikhlas wa Shawab lil' Nasyri wa Tauzi', 2004), hlm. 21.

D. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Fenomena *fatherless* pada mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember sebagai berikut:
 - (a) lebih selektif dalam memilih teman,
 - (b) performa akademik menurun,
 - (c) kurang percaya diri dan sulit berinteraksi,
 - (d) cenderung memendam masalah,
 - (e) lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari.
2. Implikasi *fatherless* terhadap kriteria mencari pasangan pada Mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember sebagai berikut:
 - (a) agamis,
 - (b) tidak melakukan kekerasan,
 - (c) memahami parenting,
 - (d) tidak patriarki,
 - (e) komunikatif.
3. Tinjauan *fatherless* dalam Islam yaitu:
 - (a) ayah seharusnya menafkahi keluarga,
 - (b) ayah seharusnya membina keluarga,
 - (c) ayah seharusnya menjadi teladan yang baik,
 - (d) ayah seharusnya komunikatif serta menjadi pendengar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri.)2022(. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar. (1449 M.) *Fathul Bari*. Beirut: Daar al- Ma'rifah.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiroh. (1422 H). *al-Jami' Shahih Bukhari*. Beirut: Daar Tuq an-Najah.
- Anggraini, Vivi. (2018). Fatherhood dalam Perkembangan dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Yaa Bunayya*. Vol. 2, No. 1.
- As-Sijistani, Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishak. (1431 H). *Sunan Abu Dawud*. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah.
- Atmaja, T. P. dan Handoyo, P. (2014). Eksistensi Survivor Perempuan Eks Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) pada Komunitas Sekar Arum Kabupaten Jombang. *Jurnal Paradigma*. Vol. 2 No.1.
- At-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa.)1416 H). *Sunan at-Tirmidzi: Al-Jaami' al-Kabir*. Cet.1. Beirut: Daar al-Gharb.
- Fajarrini, Arsyia dan Aji Nasrul Umam. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam. *Jurnal Abata*. Vol. 3, No. 1.
- Fitriani, Inggit. (2017). (Tesis. *Nafkah Anak Pasca Perceraian Menurut Ulama Mazhab*. Lampung: Institut Agama Islam Negeri.

- Fitroh, Siti Fadjryana. (2014). Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. Vol. 1 No.2.
- Hasri, Muh. Mu'ads. (2019). Pandangan Al-Qur'an atas Peran Ayah dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik). *Jurnal Al-Syakhshiyyah*. Vol. 1, No.2.
- Hayati, Farah An'nisa. (2020). Sikap Kemandirian pada Dewasa Awal Anak Korban Perceraian. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*. Vol. 9, No. 2.
- Hasna, Irma Umaza dan Titin Suprihatin. (2022). Skripsi. Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Emosi Remaja Korban Perceraian. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Hidayatulloh, Haris. (2019). Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Al-Qur'an. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*. Vol. 4, No. 2.
- Ibnu Baz, 'Abdul Aziz bin 'Abdillah. (2004). *Fatawa Tarbiyatul Aulad*. Algeria: Dar al-Ikhlas wa Shawab lil' Nasyri wa Tauzi'.
- Jauhari, Ratna Suraiya Nashrun. (2019). Memilih Calon Pasangan Suami-Istri dalam Perkawinan Islam. *Al-'Adalah : Jurnal Syariah dan Hukum Islam*. Vol. 4, No. 2.
- Junaidin, dkk. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Jurnal on Education*, Vol. 5, No. 4.
- Lasmini, dkk. (2022). Konsep dan Tahapan Pembentukan Program Parenting. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*. Vol. 1, No. 2.
- Mahmudah, Aeni. (2016). Memilih Pasangan Hidup dalam Perspektif Hadits (Tinjauan Teori dan Aplikasi). *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. 4, No. 1.
- Nurkhaeriyah, dkk. (2023). Peran Pendidikan Ayah dalam Membentuk Karakter Islami Anak (Studi Komparasi Penafsiran Wahbah Zuhaili dan Buya Hamka Dalam Q.S Luqman). *Jurnal INJURIES*. Vol. 1, No. 2.
- Putri, Regina Vironica Wendi Pratama dan Ratriana Yuliasuti Endang Kusmiati. (2022). Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, Vol. 7, No. 3.
- Rahmi, Naziratur. (2023). Skripsi. Kriteria Memilih Calon Pasangan Hidup dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Menurut Pandangan Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN ArRaniry). Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Fakultas Syariah dan Hukum.
- Ramelan, Rafida. (2021). Sekufu Dalam Konteks Hukum Keluarga Modern. *Jurnal Tahkim*, Vol. 4, No.1.

- Rihardini, Arie dan Febi Herdajani. (2013). Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak, Prosiding Seminar Nasional Parenting.
- Rizqulloh, Muhammad Khifdhi. (2021). Skripsi. Kriteria Memilih Pasangan dalam Upaya Pembentukan Hubungan Keluarga Harmonis pada Generasi Milenial di Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Rofiah, Nur. (2017). Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Islam. *Jurnal Wawasan*. Vol. 2, No. 1.
- Salmah. (2014). Nafkah dalam Perspektif Hadis (Tinjauan Tentang Hadis Nafkah dalam Rumah Tangga). *Jurnal Juris*, Vol. 13, No. 1.
- Taufiq, Ootong Husni. (2017). Kafa'ah dalam Pernikahan Menurut Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*. Vol. 5, No. 2.
- Wahyuti, Tri dan Leonita K. Syarief. (2016). Korelasi antara Keakraban Anak dan Orang Tua dengan Hubungan Sosial Asosiatif Melalui Komunikasi antar Pribadi. *Jurnal Visi Komunikasi*. Vol. 15, No. 01.
- Widhagdha, Miftah Faridl dan Suryo Ediyono. (2022). Case Study Approach in Community Empowerment Research in Indonesia. *Indonesian Journal of Social Responsibility Review*. Vol.1, No.1.
- Yemnardotillah, M., dkk. (2021). Peranan Ayah dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Continuous Education*. Vol. 2, No.